

Optimalisasi Peran Kader Laktasi Berbasis *Lactation Training* sebagai Penunjang Keberhasilan ASI

Nian Afrian Nuari^{1*}, Melani Kartika Sari¹, Efa Nur Aini¹

¹STIKES Karya Husada Kediri, Jl. Sukarno Hatta No.7, Pare, Kediri, Indonesia, 63138

*Email Korespondensi: nian.afrian@gmail.com

Abstrak

Cakupan pemberian ASI eksklusif di Indonesia masih belum optimal karena beberapa faktor. Hal ini perlu mendapatkan perhatian akan pentingnya keberhasilan ASI eksklusif. Tujuan dari kegiatan ini meningkatkan optimalisasi peran kader laktasi berbasis *lactation training* sebagai penunjang keberhasilan ASI. Metode dalam pengabdian ini meliputi pelatihan peran kader laktasi dan mendemonstrasikan cara menyusui yang benar dan mendemonstrasikan cara penggunaan metode *breast pump* untuk meningkatkan keberhasilan ASI pada ibu yang bekerja. Kegiatan ini dilakukan dengan melibatkan mitra kader laktasi yang terdiri dari 20 orang. Dari hasil kegiatan ini terdapat 20 kader laktasi yang mayoritas berusia 40 tahun, berpendidikan SMA, dan pernah mendapatkan informasi tentang keberhasilan ASI eksklusif sebelumnya. Berdasarkan uji T Test terdapat pengaruh tingkat pengetahuan setelah dilakukan *lactation training* yang mampu menunjang keberhasilan ASI eksklusif. Peran kader laktasi ini diharapkan mampu meningkatkan upaya keberhasilan ASI eksklusif dan mendukung ibu bekerja tetap memberikan asi eksklusif kepada bayinya.

Kata kunci: ASI; keberhasilan; *lactation*; training; kader

Abstract

The coverage of exclusive breastfeeding in Indonesia is still not optimal due to several factors. This needs attention to the importance of the success of exclusive breastfeeding. The purpose of this activity was to optimize the role of lactation cadres based on lactation training as a support for the success of breastfeeding. The Methods in this service included training the role of lactation cadres and demonstrating the correct way of breastfeeding and demonstrating how to use the breast pump method to increase the success of breastfeeding in working mothers. This activity was carried out by involving lactation cadre partners consisting of 20 people. Based on the results of this activity, there were 20 cadres, the majority of whom were 40 years old, had high school education, and had received information about the success of exclusive breastfeeding before. Based on the T test, there is an effect on the level of knowledge after lactation training is able to support the success of exclusive breastfeeding. The role of this lactation cadre is expected to be able to increase the success efforts of exclusive breastfeeding and support working mothers to continue to provide exclusive breastfeeding for their babies.

Keywords: Breastfeeding; lactation; training; cadre

Format Sitasi: Nuari, N.A., Sari, M.K., & Aini, E.N. (2020). Optimalisasi Peran Kader Laktasi Berbasis *Lactation Training* Sebagai Penunjang Keberhasilan ASI. *Jurnal Solma*, 09(2), 428-435. Doi: <http://dx.doi.org/10.22236/solma.v9i2.5433>

Diterima: 22 Agustus 2020

| Revisi: 06 September 2020

| Dipublikasikan: 30 Oktober 2020



© 2020 Oleh authors. Lisensi Jurnal Solma, LPPM-Uhamka, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC BY) license. (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

PENDAHULUAN

ASI merupakan nutrisi alamiah terbaik bagi bayi dengan kandungan gizi paling sesuai untuk pertumbuhan optimal bayi. ASI adalah makanan paling ideal baik secara fisiologis maupun biologis, oleh karena itu ASI harus diberikan kepada bayi diawal kehidupannya. ASI yang dikeluarkan seorang ibu dalam 30 menit pertama setelah bayi baru lahir yang berwarna kuning dan kental merupakan nutrisi yang baik untuk bayi yang disebut dengan kolostrum. Selain mengandung nilai gizi yang cukup tinggi, ASI juga mengandung zat kekebalan tubuh yang dapat melindungi dari berbagai penyakit (Nilakesuma et al., 2015).

ASI sangat bermanfaat tidak hanya bagi keluarga dan masyarakat (lingkungan) diantaranya yaitu: 1) mampu mengurangi kemiskinan dan kelaparan karena ASI sangat ekonomis, 2) mengurangi anggaran biaya perawatan baik anggaran rumah tangga, 3), menghemat waktu keluarga apabila bayi selalu sehat, 4) lebih praktis bila berpergian tidak perlu membawa botol, susu, air panas, dan lain-lain, 5) mengurangi penggunaan energi (yang diperlukan untuk memproduksi susu formula di pabrik) dan tidak membahayakan lingkungan (tidak ada sampah kemasan plastik) (Monika, 2016).

Cakupan pemberian ASI eksklusif di Indonesia sebesar 55,7% masih jauh dari target pemerintah yaitu sebesar 80% (Windari et al., 2017). Di Jawa timur tahun 2016 prevalensi kegagalan pemberian ASI eksklusif sebesar 31,2% dengan tingkat keberhasilan sebesar 68,8%. Sedangkan pada tahun 2017 mengalami peningkatan menjadi 75% dengan kegagalan pemberian ASI eksklusif sebesar 25%. Di Kabupaten Kediri pemberian ASI eksklusif cenderung mengalami penurunan dari 64,5% pada tahun 2016 menjadi 62,4 pada tahun 2017 (Dinas Kesehatan Kediri., 2018). Rendahnya tingkat pemberian ASI eksklusif tersebut di pengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor kependudukan, ekonomi, pendidikan, sosial budaya, perilaku dan lingkungan (Dinas Kesehatan Kediri., 2018). Dari faktor ekonomi bahwa kegagalan pemberian ASI eksklusif lebih banyak di dominasi oleh ibu yang bekerja yaitu sebanyak 87% (Anggreni et al., 2018).

Pemberian ASI eksklusif, dan tidak memperhatikan durasi waktu pemberian ASI eksklusif menyebabkan rendahnya status gizi dan kesehatan bayi (Wiji, 2013). Saat ini tidak bisa dijadikan alasan pada ibu yang bekerja untuk tidak bisa memberikan ASI eksklusif, karena penggunaan metode *Breast Pump* dapat dilakukan guna memperlancar pengeluaran produksi ASI sehingga pemberian ASI secara eksklusif dapat diwujudkan. Namun persentase di Indonesia ibu yang menggunakan *Breast Pump* sendiri hanya sekitar 42% (Risksedes, 2016). Rendahnya pemberian ASI di Indonesia salah satunya adalah kurangnya pengetahuan ibu hamil, keluarga dan masyarakat akan pentingnya ASI. Masalah ini diperparah dengan gencarnya promosi susu formula dan kurangnya dukungan dari masyarakat, termasuk institusi yang mempekerjakan perempuan yang belum memberikan tempat dan kesempatan bagi ibu menyusui di tempat kerja (Departemen Kesehatan RI, 2011). Hasil penelitian Septiani et al., (2017) menemukan bahwa pemberian ASI eksklusif lebih banyak pada responden yang pernah mengikuti pelatihan manajemen laktasi maupun pelatihan terkait menyusui (66.7%) dibandingkan yang tidak pernah mengikuti pelatihan (55.6%).

Lactation training merupakan program yang dibentuk untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya ASI eksklusif sehingga mampu menunjang keberhasilan ASI eksklusif. Kegiatan ini memberikan beberapa pelatihan kepada kader laktasi mengenai pentingnya ASI eksklusif dan strategi untuk menunjang keberhasilan ASI. Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah melakukan optimalisasi peran kader laktasi dalam memberikan pelatihan *lactation training* kepada masyarakat agar dapat menunjang keberhasilan ASI.

MASALAH

Masalah yang dihadapi mitra saat ini adalah jumlah cakupan diantara 9 kecamatan yang ada di wilayah kota Kediri yang memiliki cakupan ASI eksklusif yang masih rendah. Jumlah ibu menyusui yang masih aktif di Desa Darungan Kabupaten Kediri ini sangat kecil, hanya berkisar 35% - 40%. Rendahnya tingkat pemberian ASI eksklusif tersebut di pengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor kependudukan, ekonomi, pendidikan, sosial budaya, perilaku dan lingkungan (Dinas Kesehatan Kediri., 2018). Saat ini bnyak ibu yang bekerja untuk tidak bisa memberikan ASI eksklusif, karena terkendala waktu cuti yang hanya 3 bulan. Hal ini bisa diatasi dengan penggunaan metode *Breast Pump* untuk memompa ASI eksklusif sehingga dapat memperlancar pengeluaran produksi ASI sehingga pemberian ASI secara eksklusif dapat diwujudkan. Pengetahuan masyarakat terutama kader laktasi yang tergabung dalam posyandu balita belum maksimal mengenai keberhasilan ASI eksklusif. Pengetahuan kader laktasi mengenai cara meningkatkan keberhasilan Asi eksklusif belum maksimal

METODE PELAKSANAAN

Untuk melakukan optimalisasi peran kader laktasi dengan memberikan pelatihan *lactation training* kepada masyarakat agar dapat menunjang keberhasilan ASI. Kegiatan optimalisasi peran kader laktasi dengan memberikan pelatihan *lactation training* dilaksanakan di Desa Darungan, Kediri dengan jumlah peserta kader laktasi sebanyak 20 orang. Kegiatan ini dilakukan pada bulan Maret sampai dengan bulan Mei 2019.

Penjaringan kader laktasi dilakukan dengan cara sebagai berikut : 1) melakukan survei kepada kader posyandu lansia yang dijadikan kader laktasi yang selanjutnya dijadikan peserta program kemitraan, 2) melakukan perekrutan mitra kader laktasi yang tidak terbatas pada kader posyandu balita saja, 3) Memberikan pendidikan dan pelatihan meliputi teori dan demonstrasi yang meliputi tahap pelaksanaan program. Materi pendidikan dan pelatihan apda tahap pelaksanaan meliputi: 1) pelatihan tentang manfaat ASI Eksklusif yang berisi topik mengenai manfaat dan kandungan dari ASI terhadap perkembangan bayi dan bagi kesehatan ibu, 2) pelatihan mengenai strategi meningkatkan keberhasilan ASI eksklusif yang berisi topik mengenai strategi dalam meningkatkan ASI eksklusif dengan bahan alami yang bisa ditemukan di masyarakat, 3) demonstrasi Pemberian ASI efektif (*Lactation Training*) berisi topik cara dan posisi melakukan pemberian ASI yang benar sehingga meningkatkan produksi ASI, 4) demonstrasi melakukan metode *Breast Pump* berisi topik cara dan posisi melakukan *pumping* ASI yang benar sehingga meningkatkan produksi ASI, dan 5)

Monitoring dan Evaluasi dalam kegiatan ini adalah melakukan pengawasan dan evaluasi setelah dilakukan kegiatan ini kepada peserta untuk mengukur keberhasilan program.

Setelah melakukan kegiatan ini dilakukan monitoring evaluasi terhadap kegiatan ini. Untuk teknik evaluasi dengan memberikan kuesioner yang harus diisi oleh peserta. Kuesioner ini digunakan untuk mengukur peningkatan kognitif setelah dilakukan pendidikan dan pelatihan mengenai *lactation training*. Teknik analisis data sebelum dan sesudah pelatihan *lactation training* diuji dengan uji T Test dependent. Dengan signifikansi 0,005.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini meliputi: 1) pelatihan tentang manfaat ASI Eksklusif yang berisi topik mengenai manfaat dan kandungan dari ASI terhadap perkembangan bayi dan bagi kesehatan ibu, 2) pelatihan mengenai strategi meningkatkan keberhasilan ASI eksklusif yang berisi topik mengenai strategi dalam meningkatkan ASI eksklusif dengan bahan alami yang bisa ditemukan di masyarakat, 3) demonstrasi Pemberian ASI efektif (*Lactation Training*) berisi topik cara dan posisi melakukan pemberian ASI yang benar sehingga meningkatkan produksi ASI, 4) demonstrasi melakukan metode Breast Pump berisi topik cara dan posisi melakukan pumping ASI yang benar sehingga meningkatkan produksi ASI dan 5) monitoring dan Evaluasi dalam kegiatan ini adalah melakukan pengawasan dan evaluasi setelah dilakukan kegiatan ini kepada peserta untuk mengukur keberhasilan program.



Gambar 1. Foto kegiatan Pemberian materi kepada kader laktasi



Gambar 2. Foto pengukuran berat badan bayi

Dari hasil kegiatan ini akan dijabarkan karakteristik dari kader laktasi yang ikut dalam kegiatan ini berdasarkan usia, tingkat pendidikan, pekerjaan dan sumber informasi mengenai ASI Eksklusif.

Karakteristik kader laktasi berdasarkan usia**Tabel 1.** Karakteristik kader laktasi berdasarkan usia

Usia Kader	Jumlah	Prosentase (%)
25-30 tahun	2	10
31-35 tahun	4	20
36-40 tahun	7	35
41-45 tahun	7	35
Total	20	100

Berdasarkan [Tabel 1](#) didapatkan sebanyak 7 kader (35%) mempunyai usia 36 sampai 40 tahun dan sebanyak 7 kader (35%) yang mempunyai usia 41-45 tahun.

Karakteristik kader laktasi berdasarkan pendidikan**Tabel 2.** Karakteristik kader laktasi berdasarkan pendidikan

Pendidikan Kader	Jumlah	Prosentase (%)
SMP	1	5
SMA	10	50
Diploma	5	25
Sarjana	4	20
Total	20	100

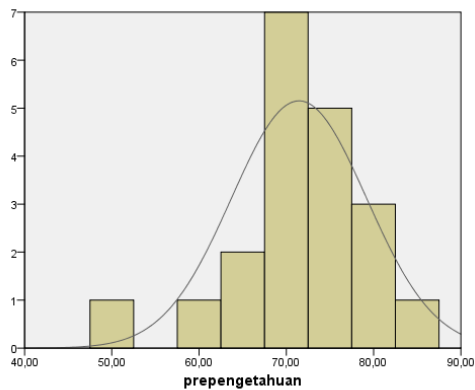
Berdasarkan [Tabel 2](#) didapatkan mayoritas kader laktasi mempunyai pendidikan SMA sebanyak 10 orang (50 %), Diploma sebanyak 5 orang (25%), Sarjana sebanyak 4 orang (20 %) dan SMP sebanyak 1 orang (5%). Pendidikan juga mampu meningkatkan self *empowerment* pada diri seseorang sehingga mampu membuat komitmen yang berhubungan dengan kesehatannya ([Nuari, 2015](#)). Strategi edukasi yang baik mampu meningkatkan pemahaman kognitif yang baik sehingga akan berpengaruh terhadap perilaku sehingga peran kader laktasi bisa dioptimalkan ([Nuari, 2017](#)).

Karakteristik kader laktasi berdasarkan sumber informasi tentang ASI**Tabel 3.** Karakteristik kader laktasi berdasarkan sumber informasi tentang ASI

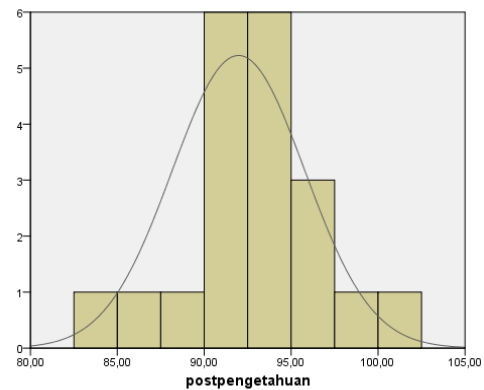
Sumber Informasi	Jumlah	Prosentase (%)
Pernah	16	80
Tidak pernah	4	20
Total	20	100

Berdasarkan [Tabel 3](#) didapatkan mayoritas kader laktasi pernah mendapatkan informasi sebelumnya tentang ASI sebanyak 16 orang (80 %) dan yang tidak pernah mendapatkan informasi sebanyak 4 orang (20 %).

Skor Pengetahuan Sebelum dan sesudah dilakukan Lactation Training



Gambar 3. Skor pengetahuan sebelum dilakukan lactation training



Gambar 4. Skor pengetahuan setelah dilakukan lactation training

Berdasarkan Gambar 3 di dapatkan bahwa sebelum dilakukan kegiatan pengabdian masyarakat ini didapatkan mayoritas kader laktasi mendapatkan skor diatas 70 sebanyak 13 orang. Aspek yang masih kurang dari hasil pre test adalah pengetahuan kader mengenai manfaat pemberian Asi bagi Ibu dan posisi cara memberikan Asi yang benar. Kemudian berdasarkan Gambar 4. Didapatkan bahwa setelah dilakukan kegiatan pengabdian masyarakat ini didapatkan semua kader laktasi mendapatkan skor diatas 80 sebanyak 20 orang (100 %). Hal ini sesuai dengan penelitian Nuari bahwa pengetahuan juga dipengaruhi pengalaman yang dimiliki oleh jumanior (juru pemantau jentik junior) (Afrian et al., 2016). Pengetahuan dapat mengalami perubahan dengan pendidikan dan penelitian yang bisa mempengaruhi perilaku kesehatan masyarakat (Widayati & Nuari, 2017). Menurut Notoatmodjo, (2010) Perilaku seseorang dipengaruhi oleh faktor predisposisi (pengetahuan, sikap, dan karakteristik, demografi), faktor pendukung (pelatihan, lama kerja, dan sosialisasi) dan faktor penguat (kebijakan tempat kerja, supervisi).



Gambar 5. Foto kegiatan home visit kader laktasi

Berdasarkan analisis data dengan menggunakan uji T-Test didapatkan P value = 0,000 didapatkan terdapat perbedaan tingkat pengetahuan setelah dilakukan kegiatan pengabdian

masyarakat *Lactation Training*. Hal ini ditunjukkan adanya perubahan skor pengetahuan apada saat evaluasi post test dan terjadi peningkatan pengetahuan pasien pada materi manfaat ASI dan cara posisi pemberian ASI yang benar.

Pada kegiatan pengabdian masyarakat yang diutamakan adalah kemandirian mitra dalam melakukan kegiatan yang sudah dilatihkan (Nuari & Widayati, 2018). Program pelatihan mampu meningkatkan pengetahuan serta kesadaran/ kepedulian untuk melakukan gaya hidup sehat (Nuari, 2016). Menurut Nuari et al., (2019) pelaksanaan PROLAKSI melalui optimalisasi peran kader laktasi dengan *Lactation Training* terjadi dapat meningkatkan pemberdayaan ibu menyusui. Kemudian kader mampu menyerap informasi yang diberikan sehingga pemberdayaan ibu menyusui dapat dioptimalkan.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat optimalisasi peran kader laktasi berbasis *lactation training* sebagai penunjang keberhasilan ASI dilaksanakan sebagai bentuk kepedulian dalam meningkatkan target keberhasilan ASI eksklusif. Dari hasil kegiatan ini terdapat 20 kader laktasi yang mayoritas berusia 40 tahun, berpendidikan SMA, dan pernah mendapatkan informasi tentang keberhasilan ASI eksklusif sebelumnya. Setelah dilakukan kegiatan pengabdian masyarakat ini mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang manfaat ASI eksklusif sebagai penunjang keberhasilan ASI eksklusif. Peran kader laktasi ini diharapkan mampu meningkatkan upaya keberhasilan ASI eksklusif dan mendukung ibu bekerja tetap memberikan asi eksklusif kepada bayinya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak-pihak yang membantu pelaksanaan kegiatan ini yaitu kader posyandu balita dan kader laktasi, Kepala Desa dan Ketua PKK Desa Darungan, LPPM STIKES Karya Husada Kediri dan mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrian, N., Widayati, D., & Setyorini, D. (2016). Pengembangan model motivasi Jumanior (Juru Pemantau Jentik Junior) dalam perilaku PSN (Pemberantasan SARang Nyamuk) *Aedes aegypti* berbasis integrasi model Lawrence Green dan Mc.Clelland. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 9(2), 129–138.
- Anggreni, S., Mudayatiningsih, S., & Maemunah, N. (2018). Pengaruh Penggunaan Pompa ASI (MPA) Terhadap Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu yang Bekerja di Wilayah Tlogomas Kota Malang. *Nursing News*, 3(1), 1–11. <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fikes/article/view/747>
- Departemen Kesehatan RI. (2011). *Banyak Sekali Manfaat ASI Bagi Bayi dan Ibu*. <http://www.bppsdmk.depkes.go.id>
- Dinas Kesehatan Kediri. (2018). *Profil Kesehatan Kota Kediri*. www.dinkes.kedirikab.go.id
- Monika. (2016). *Buku Pintar ASI Eksklusif*. Diva Press.

- Nilakesuma, A., Jornalis, Y. D., & Rusjdi, S. R. (2015). Hubungan Status Gizi dengan Pemberian ASI Eksklusif, Tingkat Pendidikan Ibu dan Status Ekonomi Keluarga di Wilayah Kerja Puskesmas Padang Pasir. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 4(1). <http://jurnal.fk.unand.ac.id/index.php/jka/article/view/184/179>
- Notoatmodjo, S. (2010). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Nuari, N. (2017). *Strategi manajemen Edukasi pasien Diabetes Mellitus*. Deepublish.
- Nuari, N. A. (2016). Pengembangan Model Peningkatan Pemberdayaan Diri dan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2. *Jurnal Ners Lentera*, 4(2), 152–165. <http://journal.wima.ac.id/index.php/NERS/article/view/878/847>
- Nuari, N. A., Widarti, E. A. K., Nurlatifah, W., Jannah, A., & Penita, R. (2019). PKM PROLAKSI Sebagai Strategi Pemberdayaan Ibu Menyusui. *MATAPPA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 70–73.
- Nuari, N. A., & Widayati, D. (2018). IbM Kelompok Kader Bumantik dalam Revitalisasi Peran dan Optimalisasi Pemanfaatan Daun Jeruk Nipis Sebagai Biolarvasida. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 28–32. <https://doi.org/10.31100/matappa.v1i1.98>
- Riskesdes. (2016). *Pedoman Umum Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (Mp Asi)*.
- Septiani, H. U., Budi, A., & Karbito. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif Oleh Ibu Menyusui yang Bekerja Sebagai Tenaga Kesehatan. *Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(2), 159–174. <https://doi.org/10.30604/jika.v2i2.62>
- Widayati, D., & Nuari, N. A. (2017). Pengembangan Model Health Participative Masyarakat (Hepar) dalam Peningkatan Phbs dan Pengendalian Vektor Dbd Development Of Health Participative Community Model For Improving Phbs And Controlling Dengue Vector. *Jurnal Penelitian Keperawatan Stikes Baptis*, 3(2), 131–140.
- Wiji, R. N. (2013). *ASI dan Panduan Ibu Menyusui*. Nuha Medika.
- Windari, E. N., Dewi, A. K., & Siswanto. (2017). Pengaruh Dukungan Tenaga Kesehatan terhadap Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Sisir Kelurahan Sisir Kota Batu. *Journal Of Issues In Midwifery*, 1(2), 19–24. <http://dx.doi.org/10.21776/ub.JOIM.2017.001.02.3>